

## MENGINGAT DASA WARSA STT AMANAT AGUNG

### Lotnatigor Sihombing

*Sejarah bukan hanya kumpulan waktu yang bersifat kronologis, bukan hanya kumpulan peristiwa bukan juga hanya kumpulan para tokoh, tetapi sejarah mempunyai makna jika ditafsirkan dan untuk menafsirkan itu harus ada yang diingat, sebab di manakah sejarah jika tidak ada yang mengingatnya?*

#### **Pendahuluan**

Dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Sekolah Tinggi Teologia Amanat Agung (STTAA) yang ke-10, dan sudah menghuni kampus baru di Jalan Kedoya Raya 18, penulis ingin sedikit mengulas tujuan sebuah seminari berdiri. Seminari yang berusia 10 tahun memang masih muda karena menurut catatan Direktorat Bimas Kristen Protestan di Indonesia ada 207 STT yang sebagian besar lebih senior dari STT Amanat Agung. Dari jumlah itu, ada 202 STT yang dikelola swasta dan 5 STT Negeri. Keberadaan 5 STT Negeri sebenarnya juga bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya tanpa acuan hukum seperti SK Mendikbud No 0686/U/1996 tentang teologia sebagai subsistem pendidikan nasional. Sebenarnya sangat ironi jika teologi sebagai ilmu sudah eksis sekian lama di Indonesia namun baru diakui pada tahun 1996. Padahal pada tahun 1960-an gubernur Sumatera Utara dan gubernur Irian Jaya adalah alumni sekolah teologi.

Dalam mengingat perjalanan STT Amanat Agung selama 10 tahun, selain membuat memori kita juga menginterpretasi, mengkonkretkan presentasi dan presensinya di Indonesia. Hasil interpretasi historis dan interpretasi teologis akan menjadi acuan implementasi praktis. Untuk itu dibutuhkan suatu perangkat atau referensi yang memadai. Dalam konteks inilah kehadiran institusi pendidikan teologi amat dibutuhkan.

Dalam presensinya, Gereja Kristus Yesus (dulu namanya Gereja Kristus Jemaat Mangga Besar atau GKJMB) telah mendirikan institusi pendidikan teologi dengan nama Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, sebagai salah satu presentasi yang konkret. Sebagaimana kehadiran GKJMB dalam sejarah tidak lepas dari interaksi dengan sejarah yang terus berkembang, demikian juga presensi STT tidak lepas dari interaksi dengan masyarakat dan tuntutan presentasi di tengah masyarakat. Bagaimanakah eksistensi STT dalam konteks Indonesia dan dunia masa kini? Untuk menjawab pertanyaan itu penulis mencoba mengemukakan beberapa pokok yang perlu dipahami.

### **Pendidikan Teologi Dalam Sejarah**

Perjalanan sejarah pendidikan teologi tidak bisa dilepaskan dengan sejarah pendidikan tinggi pada umumnya. Jika mengacu kepada latar belakang pendidikan tinggi, pada umumnya mulai dari zaman Yunani. Kehadiran Kekaisaran Yunani di dunia yang kemudian menjadi pusat dunia, tidak lepas dari rencana dan kehendak Allah yang "display"-nya dilihat oleh raja Nebukadnezar dan yang ditafsirkan oleh Daniel di dalam Daniel 2 (karena tidak ada seorangpun yang mampu menafsirkan rencana Allah bagi dunia ini).<sup>1</sup> Penafsiran historis sebenarnya tidak bisa dilepaskan dengan penafsiran teologis, meskipun tidak mudah.

Filsuf besar Yunani, Plato, mendirikan sebuah sekolah yang bernama Akademia untuk menghormati dewa Akademos. Sekolah Akademia itulah yang di kemudian hari menjadi cikal bakal pendidikan akademis yang nantinya di abad ke-13 secara konkret didirikan oleh gereja, dan di sana teologi menjadi "Ratu Ilmu Pengetahuan"<sup>2</sup> selama lima abad.

---

<sup>1</sup>Allahlah yang menyerahkan Raja Yoyakim kepada Nebukadnezar Raja Babel. Dari Babel inilah kemudian pusat dunia bergeser dari Asia (Babil dan Persia) ke Eropa (Yunani dan Romawi). Hal ini jelas dapat dipelajari dari kitab Nabi Daniel pasal 1 dan 2.

<sup>2</sup>Perhatikan Lotnatigor Sihombing, *Peranan Pendidikan Theologia Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Manusia Demi Peningkatan Iman dan Pelayanan Warga Gereja* (Bahan kuliah di STT Tanjung Enim Palembang, 1995) 1 dst. Perhatikan juga Lotnatigor Sihombing, *Hamba Tuhan di Tengah Arus dan Gejolak Globalisasi* (Bahan ceramah Persekutuan Hamba Tuhan GKJMB, 3 September 1998).

Generasi setelah Plato adalah Aristoteles yang bersahabat dengan Alexander Agung menjadi pendiri kebudayaan Hellenisme, yang pada zamannya menjadi dasar budaya dunia yang merentang dari Etiopia, Mesir sampai ke India.<sup>3</sup> Sehingga pola-pola pendidikan dipengaruhi oleh filsafat yang sedang berkembang. Pola pendidikan Yunani ini berpengaruh juga di Israel, meskipun bangsa Yahudi mempunyai tradisi atau pola dasar pendidikan yang amat kuat.<sup>4</sup>

Bagaimanakah pola pendidikan teologi, yang diawali dengan pendidikan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, sebagai representasi YHWH sebagai Guru umat Allah, yang ditegaskan ulang dalam Amanat Agung, yang tertulis dalam Matius 28:16-20, agar dapat menjadikan sekalian bangsa (*panta ta etne*) murid-Nya, di mana segala kuasa (*pasa exousia*) telah diberikan kepada Yesus dan Dia akan menyertai senantiasa sampai akhir zaman (*pasas tas hemeras*)?

Sebenarnya perubahan pola, sistem dan pendekatan berteologi bukanlah hal yang baru dalam sejarah gereja. Sejak abad I hingga abad XXI ini meskipun banyak perubahan, namun secara esensial tidak ada yang baru. Sehingga pengertian *modern* atau *contemporary* yang secara hurufiah berarti sezaman, sebaya atau zaman sekarang, pada dasarnya tidaklah baru.<sup>5</sup> Tidak berarti bahwa membicarakan STT pada masa kini tidaklah mendasar dan mendesak.

Dengan mempelajari sejarah, khususnya sejak *Renaissance* abad XV, pada dasarnya adalah kerinduan bebas dari kekuasaan Gereja di sektor kebudayaan. Pada abad XVI, reformasi (gereja) juga bernafaskan kebebasan meskipun bernuansa lain, yaitu kebebasan agama. Dan abad XVII-XVIII, *Enlightenment* (Pencerahan) berintikan kebebasan berpikir atau kebebasan akal budi. Dengan perkataan lain jiwa kebebasan inilah yang menjadi jiwa filsafat modern. Inilah yang menjadi tantangan STT

---

<sup>3</sup>Perhatikan F.X. Muji Soetrisno dan F. Budi Hardiman, ed. *Para Filsuf Penentu Gerakan Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 9-26.

<sup>4</sup>Perhatikan Kitab I Maccabees 1:1-16, yang menjelaskan peranan Alexander dari Makedonia, yang kemudian dikenal sebagai Alexander Yang Agung, dalam mengalahkan Raja Darius dan bagaimana luasnya pengaruh Hellenisme.

<sup>5</sup>Perhatikan John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris -Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1975), 143.

dalam menjalankan misi-Nya. Kebebasan yang menjadi acuan dan dambaan kehidupan manusia secara komprehensif. Kebebasan itu bisa bermanfaat positif dan konstruktif dalam kehidupan individual dan sosial, namun tanpa rambu-rambu yang jelas, justru akan menjadi bumerang yang menyerang balik secara negatif dan destruktif. Ibarat seekor ikan, akan tetap bebas jika tetap terikat di dalam habitatnya, namun sebaliknya akan mati jika dibebaskan dari habitatnya. Dengan demikian yang patut diwaspadai adalah adanya "pembebasan dan kebebasan yang bisa mematikan."

### **Kilas Balik Sejarah<sup>6</sup>**

Jika kita memulai perjalanan kita di abad I, sebagai awal pemberitaan Injil sekaligus awal sejarah gereja Perjanjian Baru, tentunya diawali di Palestina selanjutnya Asia Kecil, Afrika dan Eropa. Rasul Paulus mempunyai peran yang amat penting dalam pekabaran injil lintas budaya ini, sehingga bertemulah injil dengan masyarakat pendukung kebudayaan Hellenisme yang telah mendunia itu. Harus diakui bahwa Hellenisme mempunyai peran penting dalam menyatukan dunia dalam satu budaya, sebagai persiapan bangsa-bangsa berkomunikasi dalam "satu bahasa" untuk di kemudian hari mendengar Injil Yesus Kristus. Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan penjelasan Allah kepada Nebukadnezar. Pemimpin dunia saat itu, melihat dunia pada masa depan yang ditafsirkan oleh Daniel, sebagaimana telah dijelaskan di depan.

Memang Injil yang sama dan Yesus yang sama di kemudian hari diinterpretasi dan dirumuskan dalam kepelbagaian, karena sistem penafsiran yang berbeda menghasilkan pemahaman yang berbeda. Hal ini menyebabkan gereja sejak zaman para rasul berkali-kali menyelenggarakan konsili untuk mencari titik temu interpretasi terhadap Firman Allah yang telah menjadi manusia (inkarnasi Logos), yaitu Tuhan Yesus Kristus. Konsili-konsili tersebut antara lain Konsili Nicea (325 M), Konstantinopel I (381 M), Efesus (431 M), Chalcedon (451 M), Konstantinopel II (553 M), Konstantinopel III (680-681 M), Nicea II (869-870 M) dan masih banyak lagi yang lainnya. Setelah Reformasi juga

---

<sup>6</sup>Perhatikan Lotnatigor Sihombing, *Theologia Kontemporer*, Diktat Kuliah (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 1998), 4-12.

ada pertemuan penting yang terkenal dengan Sinode Dort di Dortrech, Belanda (1618-1619 M).<sup>7</sup>

Yang tak kalah pentingnya untuk disimak dalam catatan sejarah adalah bahwa injil semakin berpengaruh, baik di Asia Kecil, Afrika dan Eropa. Di wilayah itulah muncul pelbagai pusat studi teologi yang melahirkan mazhab-mazhab yang mempunyai pengaruh besar di sekitar tiga abad pertama, yaitu di Anthiokia, Alexandria, Karthago dan Roma.<sup>8</sup>

Dari perkembangan pekabaran injil yang diawali dari "penolakan" hingga "penerimaan" di semua aspek kehidupan, maka pada abad XIII di Eropa muncullah "tiga gunung", yang merupakan gambaran puncak kekuasaan gereja, yaitu:

1. Kepausan
2. Teologia Skolastik
3. Lahirnya universitas-universitas.<sup>9</sup>

Jika sebelumnya pendidikan diselenggarakan di biara-biara, maka dengan berdirinya universitas-universitas, maka teologi menjadi bagian integral dunia universitas. Universitas-universitas didirikan atas inisiatif Paus atau Magistrat Kota dan mulailah dikenal gelar-gelar akademis seperti *Baccaloreat*, *Licentiat*, *Magister*. Selanjutnya Fakultas Teologia, Kedokteran dan Hukum yang pertama kali memberikan gelar *doctorus* (dokter) yang mempunyai status sama dengan gelar bangsawan. Seminari yang berasal dari istilah Latin *seminarium*,<sup>10</sup> yang berarti tempat persemaian. Dengan demikian, STT haruslah sebagai tempat persemaian yang baik untuk mereka yang akan diutus atau ditanam di ladang Tuhan. Bukan hanya mencari dan menemukan sistem yang relevan, namun harus menjadi lahan yang subur dan bergizi agar para calon hamba Tuhan di STT sungguh mendapat gizi yang memadai. *Studying theology* bukan hanya untuk mendapatkan *understanding theology* yang sehat namun juga *doing theology* yang konsisten dalam proses *being theology*.

---

<sup>7</sup>Perhatikan Lotnatigor Sihombing, *Yesus Kristus Tuhan Kita, Person dan Karya Kristus* (Batu: Sekolah Tinggi Theologia "1-3", 1997), 6-33.

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Bandingkan dengan Indonesia yang pada waktu itu sezaman dengan zaman Majapahit.

<sup>10</sup>Michael Anthony, ed. *Evangelical Dictionary of Christian Education* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academics, 2001), 623.

Berkaitan dengan *seminarium* ini, di abad XIX muncullah di universitas-universitas Jerman grup-grup studi kecil para pakar yang belajar bersama dengan subjek tertentu yang disebut dengan seminar. Kemudian pakar pertama dari Amerika Serikat George Tecknor yang bergabung dengan para pakar Jerman mempopulerkannya di Amerika Serikat, setelah lulus dari Jerman pada tahun 1819, karena frustrasi melihat sistem pendidikan Amerika waktu itu. Setelah tahun 1831, seminar menjadi salah satu sistem belajar di Harvard.<sup>11</sup> Yang terpenting dalam sistem belajar ini adalah kebersamaan.

Karena teologia ikut memelopori lahirnya universitas, maka dalam jangka waktu yang cukup panjang, sekitar lima abad (abad XIII – XVIII), teologia menjadi primadona dengan sebutan “Ratu Ilmu Pengetahuan”.

#### Anti Klimaks Teologia Universitas<sup>12</sup>

Jika teologi sebagai ilmu yang berkembang di universitas mengalami masa jaya dengan mengendalikan dan mengatur arah semua disiplin ilmu selama lima abad, pada zaman Pencerahan (abad XVIII) merupakan anti klimaks teologia universitas, setelah didahului dengan *Renaissance* (abad XV) dan Reformasi (abad XVI). Pada masa *Renaissance*, manusia menjadi kaidah mutlak untuk segala sesuatu yang ada dan peranan gereja mulai bergeser. Pada zaman Pencerahan (abad XVII, XVIII), Ilmu Pengetahuan tidak bisa lagi dikendalikan oleh teologia atau gereja. Pendidikan teologia lepas dari gereja atau dominasi rohaniwan (teolog), maka mulailah dipersoalkan nisbah antara iman dan akal budi.

Pada masa Pencerahan, terlebih-lebih dengan Immanuel Kant yang terkenal dengan ungkapannya “*Sapere Aude*” (Beranilah Berpikir) ada semacam kebangkitan atau *spirit of liberation* (semangat kebebasan). *Spirit* kebebasan ini berdampak luas di semua aspek kehidupan. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan semakin menjauhi Alkitab, bahkan teologia sebagai ilmu, dan Fakultas Teologia sebagai institusi semakin dipengaruhi oleh acuan “kebebasan akademis” karena

<sup>11</sup>Michael Anthony, ed. *Evangelical Dictionary Christian*, 623.

<sup>12</sup>Perhatikan Eta Linnemann, *Teologi Kontemporer, Ilmu atau Praduga?* (Batu: Penerbit Institut Injil Indonesia, 1991), 9 dst. Lih. juga Lotnatigor Sihombing, *Theologia Kontemporer*, 5 dst.

manusia semakin otonom. Manusia modern adalah manusia yang mempunyai acuan hidup dalam "kebebasan".

Implikasi masa Pencerahan ini memang luar biasa, sehingga dunia sungguh berubah dengan ciri antara lain: *historicism, scientism, criticism, rationalism, tolerationism, optimism-positivism*.<sup>13</sup> Dengan demikian masa Pencerahan boleh dikatakan sebagai anti klimaks teologia universitas. Jadi bagaimana eksistensi STT dalam konteks zaman seperti ini? Apakah hanya ikut arus seperti ikan mati yang hanyut di sungai?

### STT Dalam Alam Kebebasan

Kemampuan menilai zaman adalah hal yang esensial sebagaimana yang diucapkan oleh Tuhan Yesus dalam Lukas 12:54-56. Kemampuan IPTEK juga harus disertai dengan kemampuan menilai zaman. Jikalau akhir-akhir ini dunia demikian terusik dan terpana dengan proses "globalisasi", sebenarnya hal tersebut bukanlah hal baru. Sebab Alkitab mencatat bahwa globalisasi sudah terjadi sejak peristiwa menara Babel. Semua ciri globalisasi yang atheistic semua terekam dalam peristiwa di Kejadian 11:1-9.<sup>14</sup> Jadi benarlah apa yang tersurat di dalam Pengkotbah 1:9, bahwa tidak ada sesuatu yang baru di bawah matahari ini.

Di dalam peristiwa Babel ini kita menemukan suatu "kesatuan" dan "persatuan" yang ateistik. Di sini kita juga belajar bahwa kesatuan tidak senantiasa positif, terutama jika itu dipakai untuk melawan Allah. Demikian juga sebaliknya, perpisahan tidak senantiasa negatif jika hal itu bersifat teologis (sesuai dengan kehendak Allah) sebagaimana disebutkan di dalam Kejadian 2:24, bahwa laki-laki harus meninggalkan ayah dan ibunya untuk hidup berdampingan dengan istrinya.

Kembali kepada peristiwa menara Babel, Tuhan turun tangan sehingga dikacaukan-Nya bahasa di seluruh bumi. Namun pemulihannya sudah nampak di dalam peristiwa Pentakosta. Suatu gerak yang

---

<sup>13</sup>Perhatikan Stanley Gundry dan Allan F. Johnson, *Tensions in Contemporary Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1976), 15-18. Lih. juga Lotnatigor Sihombing, *Kultus dan Kultur* (Batu: Sekolah Tinggi Theologia "I-3", 1997), 124.

<sup>14</sup>Menyimpulkan apa yang terjadi pada zaman sekarang, yang merupakan rangkaian dari sejarah sebelumnya, yang biasanya diawali masa *Renaissance* dan Pencerahan, maka sebenarnya yang bertumbuh dan berkembang dalam zaman ini adalah "the Spirit of Babel."

berlawanan dengan peristiwa Babel. Injil diberitakan dalam kepelbagaian bahasa, yaitu 15 bahasa. Jika pada peristiwa menara Babel terdapat suatu "gerak yang meninggalkan pusat" (centrifugal), maka pada hari Pentakosta terdapat "gerak yang menuju Pusat" (centripetal), yaitu menuju yang satu, satu berita, satu pemulihan, persekutuan dengan Allah berdasarkan karya penebusan Tuhan Yesus Kristus.

Dunia yang menyatu dengan "Spirit Babel" ini terulang pada Kerajaan Babel, yang dipimpin oleh Nebukadnezar. Pada masa itu Yehuda pun harus tunduk kepada Babel. Tuhan menyerahkan Yoyakim kepada Nebukadnezar dan Daniel juga ikut dibuang ke Babel. Namun pada sisi lain, justru di Babel pada masa Nebukadnezar inilah "display sejarah dunia" dibentangkan oleh Allah, yang hanya bisa ditafsirkan oleh Daniel,<sup>15</sup> yang penggenapannya adalah dengan "Firman (Logos) yang menjadi manusia, di dalam sejarah manusia."

Perjalanan sejarah dunia tidak bisa lepas dengan sejarah gereja, dari abad-abad penolakan di segala bidang selama lima abad pertama, namun ada juga abad kemajuan secara kualitas dan kuantitas. Namun sejak abad pertengahan, ketika gereja berada dalam kejayaan dan kekuasaan, yang ditandai dengan Kepausan, Teologia *Scholastic* dan berdirinya Universitas,<sup>16</sup> maka gereja menguasai segala-galanya dan harus diikuti oleh semua pihak. Dengan kejayaan gereja ini mau tidak mau "Teologia" menjadi "Ratu Ilmu Pengetahuan" selama lima abad, hingga abad XVIII.

Namun apa yang kemudian terlihat dalam sejarah? Pada abad XV muncullah *Renaissance*, abad XVI Reformasi dan abad XVII-XVIII *Enlightenment* atau Pencerahan. Jika dilihat secara objektif, ketiga gerakan tersebut bernafaskan kebebasan. *Renaissance* bernafaskan "kebebasan kebudayaan," Reformasi "kebebasan agama," sedangkan *Enlightenment* adalah "kebebasan berpikir" dengan acuan ucapan Immanuel Kant "*Sapere Aude*" (beranilah berpikir).

---

<sup>15</sup>Dari kitab Daniel 2:1-45 ini, kita dapat menafsirkan sejarah dunia, yang pusat kekuasaannya berpindah-pindah dari Babel, Media-Persia (Asia), Yunani dan Romawi (Eropa). Perjalanan sejarah dunia hingga kini tidak mungkin tanpa menjadikan *display* sejarah yang dilihat dalam mimpi Nebukadnezar dan ditafsirkan oleh Daniel ini, sebagai referensi historis dan teologis.

<sup>16</sup>Untuk mempelajari ini, banyak sumber yang dapat dijadikan referensi, terutama buku-buku Sejarah Gereja dan buku-buku sejarah.

Melacak referensi historis tersebut, maka jelas bahwa perkembangan abad-abad selanjutnya dikenal dengan Kosmologi Baru (Modern pada abad XIX) dan Kosmologi Berkembang (abad XX), bahkan *Post Modernism*, yang berjiwakan "kebebasan". Di zaman kebebasan seperti inilah sekarang STT Amanat Agung eksis. Bagaimana STT AA dalam "presensinya" (kehadirannya) dan "presentasinya" (penyajian, pelayanan, *sharing* dan kesaksiannya)? Pada satu sisi dituntut untuk mampu mengidentifikasi diri, namun di sisi lain juga tidak boleh kehilangan identitas. Dengan perkataan lain STTAA dan STT lain baik di Indonesia maupun di seluruh dunia ini harus mampu berteologia secara kontekstual, namun tetap tekstual. Dengan catatan tidak menjadi lembaga yang semakin eksklusif dan isolatif dengan masyarakat Indonesia.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian historis dan teologis sebagaimana telah kita cermati bersama, maka dalam rangka memperingati 10 tahun STTAA, kita diingatkan bahwa berdirinya STT Amanat Agung yang diprakarsai oleh GKY (dulu GKJMB) adalah salah satu sektor pelayanan GKY yang berorientasi pada masa kini dan masa yang akan datang, bahkan kekekalan. Dengan mempersiapkan generasi muda menjadi pekerja di ladang Tuhan, maka STTAA adalah wujud konkret jawaban doa gereja di segala zaman, yaitu meminta kepada Bapa yang mempunyai ladang dan tuaian untuk mengirimkan penuai-penuai. Mereka kini dipersiapkan di STTAA. Sampai dengan Dies Natalis ke-10, ini STTAA telah memberikan sumbangsuhnya dalam ladang Tuhan melalui 114 alumninya yang tersebar ke pelbagai tempat.

Tentunya merupakan tantangan (*challenge*), namun juga sebagai kesempatan (*change*) bagi STTAA untuk tetap eksis di tengah-tengah zaman modern, bahkan di zaman post-modern ini, dengan mencermati dan menafsirkan zaman secara tepat. Tuhan juga akan memampukan STTAA untuk memberikan terapi zaman secara tepat dengan melaksanakan Amanat Agung-Nya. Jika Rick Warren berkata, "We need a reformation not of creeds but deeds."<sup>17</sup> Namun saya tetap

---

<sup>17</sup> Michael Harton, *Creeds and Deeds* dalam odern Reformation, 6

mengusulkan, "We need both of them e.i.creeds and deeds." Saya sering mengusulkan agar harus melakukan aktivitas *Theology 3 in 1* (*in mind, heart and action*, yaitu di kepala, hati dan tangan). Kiranya melalui usia 10 tahun ini, STT Amanat Agung semakin konkret partisipasinya dalam menuai ladang Tuhan. *Ebenhaezer.*